

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, adanya kesadaran dan diri sendiri dengan baik dan benar. Seseorang yang belum menerapkan kebersihan dengan baik dan benar maka akan rentan terhadap timbulnya penyakit dan masalah kesehatan salah satunya adalah kesehatan gigi dan mulut (Habeahan, 2009 *Cit* Khasanah dkk, 2019). Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen penting dari kesehatan, diketahui bahwasanya penyakit gigi dan mulut masih banyak ditemukan di masyarakat. Masyarakat yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi masih rendah (29,6%), dari 23,4% penduduk yang mengalami gangguan kesehatan gigi. Tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi oleh anak usia sekolah tiga tahun terakhir di Puskesmas Tegallalang I berturut-turut 31,70% (2010), 32,87% (2011) dan 35,10% (2012), ini berarti hanya sepertiga dari penduduk yang memerlukan perawatan kesehatan gigi mencari pengobatan ke tempat pelayanan kesehatan (Sumanti dkk, 2013).

Perawatan gigi yang terbatas menyebabkan masalah yang paling umum dari seluruh masalah kesehatan gigi pada masa kanak-kanak. Gigi berlubang (karies gigi), maloklusi dan penyakit periodontal, trauma, terutama tanggalnya gigi juga merupakan masalah yang penting bagi kesehatan gigi anak (Edwina dan Bechal 2013). Informasi dan pemahaman yang kurang mengenai karies gigi, menyebabkan orang tua keliru dalam mempersepsikan tentang karies gigi (Puspitoningsih dkk, 2014). Rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi bagi anak usia sekolah disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Menurut konsep *Pedodontic Treatment Triangle*, pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi anak ditentukan oleh interaksi dari tiga komponen yaitu anak sebagai penerima layanan, petugas kesehatan sebagai motivator dan penyedia layanan serta orangtua sebagai motivator dan pengambil keputusan dalam perawatan gigi anak, termasuk persepsi orangtua (Sumanti dkk, 2013).

Persepsi merupakan hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta bagaimana manusia menggambarkan atau menyampaikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian memproses hasil penginderaan, sehingga muncullah makna mengenai objek tersebut (baik atau buruk). Proses mengenali suatu objek dilakukan oleh setiap manusia, khususnya remaja yang pada masa ini mereka banyak melihat dan mengadopsi melalui apa yang mereka lihat atau temukan di sekelilingnya. Proses seperti ini dikatakan proses meniru (Khoeriyah, 2015). Persepsi juga dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku manusia (Andriyani dkk, 2021).

Orangtua memiliki peranan penting dalam memelihara kesehatan gigi anak usia dini. Hasil sebuah studi mengatakan bahwa faktor-faktor psikososial orangtua yang telah terbukti berdampak negatif terhadap kesehatan mulut anak termasuk depresi ibu, rendahnya koherensi, pengasuhan yang memanjakan dan orangtua yang stress. Kepedulian orangtua terhadap kesehatan gigi anak dapat dilihat melalui sikap dan perhatiannya terhadap kesehatan gigi anak. Kesehatan gigi pada anak usia dini merupakan salah satu tumbuh kembang anak yang perlu diperhatikan. Studi mengatakan bahwa selama dekade terakhir penekanan telah ditempatkan pada pencegahan daripada pengobatan penyakit. (Abadi dan Suparno, 2019).

Menurut *The Global Burden Of Disease Study 2016* masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi merupakan penyakit yang dialami hampir dari setengah populasi penduduk dunia. Hasil Riset Kesehatan Dasar Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit sebesar 45,3% (Kemenkes, RI, 2019). Kesehatan gigi kerap diabaikan dan dianggap tidak penting, padahal penyakit gigi merupakan penyakit yang melanda banyak orang di seluruh dunia, dari kanak-kanak hingga manula, dan menimbulkan kerugian yang serius. Menurut WHO sekitar 90% penduduk pernah mengalami penyakit gigi, penyakit gigi selain menimbulkan rasa tidak nyaman juga mempengaruhi produktivitas serta kualitas hidup (Januar, 2020).

Masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi perhatian yang penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya disebabkan oleh rentannya kelompok anak usia sekolah dari gangguan kesehatan gigi. Usia sekolah merupakan masa

untuk meletakkan landasan kokoh bagi terwujudnya manusia berkualitas dan kesehatan merupakan faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Karies sampai saat ini merupakan masalah utama dalam rongga mulut anak. Prevalensi karies di negara berkembang termasuk Indonesia terdapat kecenderungan kenaikan prevalensi penyakit tersebut. Data menunjukkan 80% dari penduduk Indonesia memiliki gigi rusak karena berbagai sebab. Paling banyak ditemui diantara yang lain ialah periodontal, gigi berlubang atau karies gigi (Damanik dkk, 2017). Karies gigi banyak menyerang pada anak-anak sebab anak-anak menyukai makanan yang manis yang bisa menyebabkan karies pada gigi. Karies gigi merupakan penyakit atau kelainan yang terjadi pada jaringan keras gigi akibat demineralisasi jaringan keras gigi. Interaksi antara host (keadaan gigi dan saliva), mikroorganisme dalam mulut substrat (sisa makanan), bakteri dan host, kelompok umur (Andayasari dkk, 2017).

Karies gigi terjadi karena sejumlah faktor (*multiple factor*) yang saling mempengaruhi yaitu tiga faktor utama yakni gigi, saliva, mikroorganisme serta substrat dan waktu sebagai faktor tambahan. Keempat faktor tersebut digambarkan sebagai lingkaran, apabila keempat faktor tersebut saling tumpang tindih maka akan terjadi karies gigi. Karies gigi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang secara tidak langsung yang disebut sebagai faktor luar atau faktor eksternal yaitu motivasi, perilaku, pola asuh orangtua, dan pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Miftakhun dkk, 2016).

Indonesia sebagai suatu negara kepulauan dengan penduduk pantai yang besar jumlahnya, serta begitu luasnya wilayah pantai Indonesia menjadi alasan yang kuat bagi penduduk Indonesia sendiri secara maksimal memanfaatkan kekayaan laut yang ada di setiap wilayah kepulauannya (Malonda, 2014). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 prevalensi karies pada nelayan mencapai 91,1% pada tahun 2018 artinya masih banyak para nelayan yang jarang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut dikarenakan dengan kegiatan keseharian nelayan pergi melaut yang sudah menjadi mata pencaharian para nelayan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan dari data pra penelitian prevalensi karies pada siswa-siswi di SDN 6 Pangandaran pada tahun 2021 mencapai 87,3% (Laporan Kegiatan Puskesmas Pangandaran).

Berdasarkan data diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran persepsi orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut serta pengalaman karies pada anak nelayan kelas V di SDN 6 Pangandaran.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran persepsi orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies pada anak nelayan di SDN 6 Pangandaran?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran persepsi orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman Karies gigi dan mulut anak nelayan kelas V di SDN 6 pangandaran.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui persepsi orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut anak nelayan kelas V di SDN 6 Pangandaran.

1.3.2.2. Mengetahui pengalaman karies gigi anak nelayan kelas V di SDN 6 Pangandaran

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Penulis:

Meningkatkan wawasannya tentang gambaran persepsi orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi anak nelayan kelas V di SDN 6 Pangandaran.

1.4.2. Bagi Institusi:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa dan menambah referensi perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya.

1.4.3. Bagi Orangtua:

Hasil penelitian ini diharapkan orangtua dapat memperhatikan lagi kesehatan gigi dan mulut anaknya dan menambah pengetahuan orangtua terhadap kesehatan gigi dan mulut anak.

1.4.4. Bagi Anak:

Hasil penelitian ini diharapkan anak nelayan dapat belajar sedikit memahami ataupun berhati-hati dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya supaya tidak terjadi karies yang semakin bertambah.

1.4.5. Bagi Sekolah:

Hasil penelitian ini diharapkan Sekolah dapat memberikan pengetahuan siswa-siswinya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut agar mencegah terjadinya karies gigi pada siswa-siswinya.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis bahwa penelitian tentang Gambaran persepsi orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut serta pengalaman karies gigi pada anak nelayan di pangandaran belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu sebagai berikut:

1.5.1. Marpaung (2020). Gambaran pengetahuan ibu tentang karies gigi terhadap karies gigi pada siswa/I kelas V SD Negeri 21 Rantau Utara. Variabel terikat yang sama yaitu karies gigi, dan yang menjadi pembedanya adalah variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan ibu tentang karies gigi.

1.5.2. Hidayat dkk (2016). Hubungan persepsi individu terhadap perilaku menggosok gigi pada siswa SDN 3 Gunung Terang Bandar Lampung 2015. Variabel bebas yang sama yaitu persepsi, dan menjadi pembedanya adalah variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku menggosok gigi.

1.5.3. Ambarita (2019). Gambaran pengetahuan ibu tentang gigi berlubang terhadap pengalaman karies pada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2019. Variabel terikat yang sama yaitu pengalaman karies gigi, dan menjadi pembedanya adalah variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan ibu tentang gigi berlubang.